

Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Batuk Di Apotek Berlian Kandat Kabupaten Kediri

Djembor Sugeng Walujo^{1*}, Umul Farida¹, Istiani Nurmayanti¹

¹S1 Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri Provinsi Jawa Timur, Indonesia

*Email korespondensi : *djembor.walujo@iik.ac.id

ABSTRAK

Batuk merupakan mekanisme pertahanan tubuh di saluran pernapasan dan merupakan gejala suatu penyakit atau reaksi tubuh terhadap iritasi di tenggorokan karena adanya lendir, makanan, debu, asap dan sebagainya. Namun pada pelaksanaan swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (medication error) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui tingkat pengetahuan dan tingkat perilaku swamedikasi batuk serta untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk di Apotek Berlian Kandat Kabupaten Kediri. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan kuesioner. Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan terhadap 133 pasien yang datang dan membeli obat batuk. Metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk yaitu Korelasi Rank Spearman. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan pasien terhadap pengobatan swamedikasi batuk adalah 85,56% dengan kategori sangat tinggi sedangkan untuk tingkat perilaku pasien didapatkan hasil sebesar 91,73% dengan kategori sangat tepat. Berdasarkan uji korelasi rank spearman diperoleh p-value sebesar 0,002 ($p < 0,050$) sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap tingkat perilaku swamedikasi batuk. Koefisien korelasi yang diperoleh yaitu 0,732 dimana nilai tersebut termasuk dalam tingkat keeratan korelasi yang kuat/tinggi. Koefisien korelasi yang bertanda positif menunjukkan bahwa bentuk hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap tingkat perilaku adalah berbanding lurus, artinya yaitu semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin baik tingkat perilaku.

Kata kunci: Pengetahuan, Swamedikasi Batuk, Korelasi Rank spearman

ABSTRACT

Cough is the body's defense mechanism in the respiratory tract and is a symptom of a disease or the body's reaction to irritation in the throat due to mucus, food, dust, smoke and so on. So that people prefer to do self-medication or self-medication in dealing with it. However, the implementation of self-medication can be a source of medication errors due to limited public knowledge of drugs and their use. The purpose of this study was to determine the level of knowledge and behavior level of cough self-medication and to determine the relationship between knowledge levels and cough self-medication behavior at Berlian Kandat Pharmacy, Kediri Regency. The type of research used in this research is descriptive research using a questionnaire. Data collection was carried out for one month on 133 patients who came and bought cough medicine. The method used to determine the relationship between knowledge levels and cough self-medication behavior is Spearman Rank Correlation. Based on the results of the study, it was found that the patient's level of knowledge on cough self-medication treatment was 85.56% with a very high category while for the level of patient behavior the results were 91.73% with a very precise category. Based on the Spearman rank correlation test, a p-value of 0.002 ($p < 0.050$) was obtained so that there was a significant relationship between the level of knowledge and the level of cough self-medication behavior. The correlation coefficient obtained is 0.732 where this value is included in the level of strong/high correlation. The positive correlation coefficient indicates that the form of the relationship between the level of knowledge and the level of behavior is directly proportional, meaning that the higher the level of knowledge, the better the level of behavior.

Keywords: Knowledge, Cough Self-Medication, Spearman Rank Correlation,

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Seseorang tidak bisa memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya jika berada dalam kondisi tidak sehat. Sehingga kesehatan merupakan modal setiap individu untuk meneruskan kehidupannya secara layak. Pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk menjamin setiap warga negara memperoleh pelayanan kesehatan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan. Sebagai suatu kebutuhan dasar, setiap individu bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga pada dasarnya pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap kesehatan adalah tanggung jawab setiap warganegara (Menkes, 2020). Dalam upaya pemeliharaan kesehatan, swamedikasi merupakan upaya terbanyak yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan kesehatan sehingga peranan swamedikasi tidak dapat diabaikan begitu saja. Pengobatan sendiri atau disebut dengan swamedikasi merupakan upaya yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi penyakit sebelum mencari pertolongan dari tenaga kesehatan. Seseorang yang merasa sakit akan melakukan upaya demi memperoleh kesehatan kembali. Upaya tersebut, antara lain dengan berobat ke dokter atau berobat sendiri. Umumnya swamedikasi digunakan untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat salah satunya adalah batuk (Mastiah et al., 2019). Batuk merupakan mekanisme pertahanan

tubuh namun dapat pula merupakan gejala suatu penyakit atau

reaksi tubuh terhadap iritasi di tenggorokan yang disebabkan oleh adanya lendir, makanan, debu, asap, dan sebagainya. Batuk adalah keluhan yang sering dialami masyarakat, dan dianggap ringan. Secara umum batuk dibagi dua yaitu batuk berdahak dan batuk kering. batuk berdahak disebabkan oleh infeksi mikroorganisme atau virus. Batuk kering disebabkan oleh alergi, makanan, udara dan obat-obatan. Selain itu batuk juga disebabkan oleh udara dingin. Sehingga masyarakat lebih memilih untuk melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi dalam menanganinya. Namun pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (medication error) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya. Sehingga masyarakat harus memiliki pengetahuan, sikap dan tindakan yang baik dalam pengobatan sendiri atau swamedikasi batuk (Khuluqiyah et al., 2016).

Swamedikasi yang tidak tepat dapat disebabkan karena adanya keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya. Salah satu penelitian tentang hubungan pengetahuan dan pemilihan obat pada swamedikasi batuk di Kabupaten Sukoharjo menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pemilihan obat pada swamedikasi batuk (Khuluqiyah et al., 2016).

Menurut Khuluqiyah et al (2016) didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang swamedikasi obat batuk sebesar 40%

dan masyarakat dengan tingkat pengetahuan rendah sebesar 15%. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya meningkatkan pengetahuan responden tentang pemilihan dan penggunaan obat batuk secara swamedikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Meriati et al, (2013) menunjukkan hasil bahwa pengetahuan masyarakat atau responden sebelum penyuluhan, dimana tingkat pengetahuan masyarakat yang paling banyak pada tingkat pengetahuan cukup yakni 65 responden (43,3%). Hal ini berarti masyarakat sudah cukup tahu mengenai informasi pemilihan dan penggunaan obat batuk. Namun tingkat pengetahuan masyarakat pada tingkat pengetahuan kurang masih banyak yakni 56 responden (37,3%), hal ini berarti masih banyak yang menganggap symptom batuk merupakan suatu symptom yang ringan dan bisa hilang sendiri tanpa pengobatan (Meriati et al, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk di apotek berlian kandat kabupaten Kediri karena penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk ini belum pernah dilakukan penelitian di apotek berlian kandat kabupaten Kediri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan waktu Cross Sectional. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 133

responden. Instrument penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisisioner. Karakteristik yang diteliti meliputi usia, jenis kelamin, Pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan. Metode analisis data menggunakan metode korelasi Rank Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas

Kuisisioner yang telah dibuat harus melewati uji validitas. Hasil uji dikatakan valid apabila nilai r hitung lebih dari nilai r tabel. Pernyataan yang tidak valid dihapus dari pernyataan kuisisioner kemudian pernyataan yang telah memenuhi syarat dilakukan uji validitas Kembali. Hasilnya, pernyataan-pernyataan tersebut didapat nilai r hitung lebih dari nilai r sehingga dapat dikatakan bahwa pernyataan yang telah diuji tersebut telah valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan setelah kuisisioner melewati uji validitas. Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah apabila nilai alpha lebih besar dari 0,6 maka item pernyataan kuisisioner yang digunakan dinyatakan reliable atau konsisten. Hasil didapatkan nilai r hitung lebih besar dari 0,6, sehingga dapat dikatakan bahwa pernyataan yang telah diuji dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian.

3. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, Sebagian besar pasien di Apotek Berlian Kandat adalah perempuan sebanyak 72 pasien dengan persentase sebesar 54%. Berdasarkan survey nasional di Amerika Serikat menunjukkan sebuah kesimpulan bahwa perempuan memiliki peran yang penting sebagai penentu keputusan dalam pelayanan kesehatan, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarganya (Kolter dkk, 2008). Hasil penelitian dari data demografi responden berdasarkan kelompok usia yang

paling banyak adalah umur 51- 60 tahun dengan persentase sebesar 42,1%. Sedangkan kelompok usia responden paling sedikit adalah usia 18-28 tahun dengan persentase 7,51%. Hasil penelitian dari data demografi responden berdasarkan tingkat pendidikan yang paling banyak adalah reponden yang memiliki pendidikan perguruan tinggi dengan persentase 48,9%. Hasil penelitian dari data demografi responden berdasarkan jenis pekerjaan yang paling banyak adalah pegawai negeri atau pegawai swasta dengan persentase sebesar 30,08%.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Batuk di Apotek Berlian Kandat Kabupaten Kediri

| No | Pernyataan | Skor |
|----|--|--------|
| 1 | Batuk adalah respon alami yang diberikan tubuh saat sistem pertahanan saluran napas mengalami gangguan dari luar. | 89,47 |
| 2 | Pada umumnya, batuk ditandai dengan tenggorokan terasa gatal. | 93,23% |
| 3 | Batuk dibedakan menjadi dua, yaitu batuk berdahak dan batuk kering. | 92,48% |
| 4 | Batuk berdahak adalah batuk yang tidak disertai dengan keluarnya dahak dari batang tenggorokan. | 71,43% |
| 5 | Batuk kering adalah batuk yang disertai dengan keluarnya dahak dari batang tenggorokan. | 78,95% |
| 6 | Masuknya benda asing (debu, asap, cairan dan makanan) secara tidak sengaja ke dalam saluran pernapasan merupakan salah satu penyebab terjadinya batuk. | 59,39% |
| 7 | Banyak minum air putih dapat mengurangi gejala batuk. | 83,45% |
| 8 | Pencegahan batuk dapat dilakukan dengan mengkonsumsi makanan berminyak (gorengan). | 84,96% |
| 9 | Pencegahan batuk dapat dilakukan dengan cara menghindari | 87,22% |

minum-minuman yang dingin.

| | | |
|----|--|--------|
| 10 | Dalam pemilihan obat batuk tidak harus sesuai dengan jenis batuk yang di derita. | 98,49% |
| 11 | OBH adalah salah satu obat untuk mengatasi batuk. | 97,75% |
| 12 | Obat batuk sebaiknya tidak perlu digunakan sesuai aturan pakai. | 93,98% |
| 13 | Obat batuk jenis sirup hanya diperbolehkan untuk anak-anak saja. | 75,93% |
| 14 | Apabila obat batuk sudah melebihi tanggal kedaluarsa, maka tidak boleh diminum. | 94,74% |
| 15 | Obat batuk jenis sirup harus disimpan pada lemari dingin seperti freezer. | 81,95% |

RATA-RATA

85,56%

Berdasarkan hasil penelitian yang terlihat pada tabel 1, tingkat pengetahuan pasien di Apotek Berlian Kandat terhadap swamedikasi batuk adalah sangat tinggi. Hal ini dikarenakan nilai

a. Mengetahui Definisi Batuk

tingkat pengetahuan pasien sebesar 85,56%. Nilai tersebut termasuk kedalam nilai tingkat pengetahuan kategori sangat tinggi dengan rentang penilaian 80 – 99,9%.

| No | Pernyataan | Skor |
|------------------|--|---------------|
| 1 | Batuk adalah respon alami yang diberikan tubuh saat sistem pertahanan saluran napas mengalami gangguan dari luar | 89,47% |
| 2 | Pada umumnya, batuk ditandai dengan tenggorokan terasa gatal. | 93,23% |
| RATA-RATA | | 91,35% |

Pada penelitian ini, pernyataan mengenai definisi batuk tertera pada item pernyataan nomor 1 yang berbunyi “Batuk adalah respon alami yang diberikan tubuh saat sistem pertahanan saluran napas mengalami gangguan dari luar” dengan nilai sebesar 89,47%, dan item pernyataan nomor 2 yang

berbunyi “Pada umumnya, batuk ditandai dengan tenggorokan terasa gatal” dengan nilai sebesar 93,23%. Secara keseluruhan nilai rata-rata pada pernyataan mengenai definisi batuk mendapatkan nilai sebesar 91,35% hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan

responden terhadap definisi batuk adalah Sangat Tinggi.

b. Mengetahui Jenis – jenis batuk

| No | Pernyataan | Skor |
|------------------|---|---------------|
| 1 | Batuk dibedakan menjadi dua, yaitu batuk berdahak dan batuk kering. | 92,48% |
| 2 | Batuk berdahak adalah batuk yang tidak disertai dengan keluarnya dahak dari batang tenggorokan. | 71,43% |
| 3 | Batuk kering adalah batuk yang disertai dengan keluarnya dahak dari batang tenggorokan. | 78,95% |
| RATA-RATA | | 80,95% |

Pada penelitian ini, pernyataan mengenai jenis-jenis batuk terdapat pada item pernyataan nomor 3 yang berbunyi “Batuk dibedakan menjadi dua, yaitu batuk berdahak dan batuk kering” dengan nilai sebesar 92,48% , Item pernyataan nomor 4 yang berbunyi “Batuk berdahak adalah batuk yang tidak disertai dengan keluarnya dahak dari batang tenggorokan” dengan nilai sebesar 71,43%. Item

pernyataan nomor 5 yang berbunyi “Batuk kering adalah batuk yang disertai dengan keluarnya dahak dari batang tenggorokan” dengan nilai sebesar 78,95%. Secara keseluruhan nilai rata-rata pada pernyataan mengenai jenis-jenis batuk mendapatkan nilai sebesar 80,95% hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap jenis-jenis batuk adalah Sangat Tinggi.

c. Mengetahui penyebab dan cara mencegah batuk

| No | Pernyataan | Skor |
|------------------|--|---------------|
| 1 | Masuknya benda asing (debu, asap, cairan dan makanan) secara tidak sengaja ke dalam saluran pernapasan merupakan salah satu penyebab terjadinya batuk. | 59,39% |
| 2 | Banyak minum air putih dapat mengurangi gejala batuk. | 83,45% |
| 3 | Pencegahan batuk dapat dilakukan dengan mengkonsumsi makanan berminyak (gorengan). | 59,39% |
| 4 | Pencegahan batuk dapat dilakukan dengan cara menghindari minum-minuman yang dingin. | 84,96% |
| RATA-RATA | | 78,76% |

Pada penelitian ini, pernyataan mengenai penyebab dan cara mencegah batuk terdapat pada item pernyataan nomor 6 yang berbunyi “masuknya benda asing (debu, asap, cairan dan makanan) secara tidak sengaja kedalam saluran pernapasan merupakan salah satu penyebab terjadinya batuk” dengan nilai sebesar 59,39%, item pernyataan nomor 7 yang berbunyi “banyak minum air putih dapat mengurangi gejala batuk” dengan nilai 83,45%, item pernyataan nomor 8 yang berbunyi “pencegahan batuk dapat dilakukan dengan

mengonsumsi makanan berminyak (gorengan)” dengan nilai 84,96%, dan item pernyataan nomor 9 yang berbunyi “pencegahan batuk dapat dilakukan dengan cara menghindari minum minuman yang dingin” dengan nilai sebesar 87,22%. Secara keseluruhan nilai rata-rata pada pernyataan mengenai penyebab dan cara pencegahan batuk mendapatkan nilai sebesar 78,76% hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap penyebab dan cara pencegahan batuk adalah Tinggi.

d. Mengetahui obat – obat batuk

| No | Pernyataan | Skor |
|------------------|--|---------------|
| 1 | Dalam pemilihan obat batuk tidak harus sesuai dengan jenis batuk yang di derita. | 98,49% |
| 2 | OBH adalah salah satu obat untuk mengatasi batuk. | 97,75% |
| RATA-RATA | | 98,12% |

Pada penelitian ini, pernyataan mengenai obat – obatan batuk terdapat pada item pernyataan nomor 10 yang berbunyi “dalam pemilihan obat batuk tidak harus sesuai dengan jenis batuk yang diderita” dengan nilai sebesar 98,49%, dan item pernyataan nomor 11 yang berbunyi “OBH adalah salah satu obat untuk

mengatasi batuk” dengan nilai sebesar 97,75%. Secara keseluruhan nilai rata-rata pada pernyataan mengenai obat-obatan batuk mendapatkan nilai sebesar 98,12% hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap obatobatan batuk adalah Sangat Tinggi.

e. Mengetahui cara pemakaian obat batuk

| No | Pernyataan | Skor |
|-----------|---|--------|
| 1 | Obat batuk sebaiknya tidak perlu digunakan sesuai aturan pakai. | 93,98% |
| 2 | Obat batuk jenis sirup hanya diperbolehkan untuk anak-anak saja. | 75,93% |
| 3 | Apabila obat batuk sudah melebihi tanggal kedaluarsa, maka tidak boleh diminum. | 94,74% |
| RATA-RATA | | 88,22% |

Pada penelitian ini, pernyataan mengenai obat-obatan batuk terdapat pada item pernyataan nomor 12 yang berbunyi “Obat batuk sebainya tidak perlu digunakan sesuai aturan pakai” dengan nilai sebesar 93,98%, item pernyataan nomor 13 yang berbunyi “Obat batuk jenis sirup hanya diperbolehkan untuk anak-anak saja” dengan nilai sebesar 75,93%, dan item pernyataan nomor 14 yang berbunyi “Apabila obat

batuk sudah melebihi tanggal kadaluarsa, maka tidak boleh diminum” dengan nilai sebesar 94,74%. Secara keseluruhan nilai rata-rata pada pernyataan mengenai cara pemakaian obat batuk mendapatkan nilai sebesar 88,22% hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap cara pemakaian obat batuk adalah Sangat Tinggi.

f. Mengetahui cara penyimpanan obat batuk

| No | Pernyataan | Skor |
|-----------|---|--------|
| 1 | Obat batuk jenis sirup harus disimpan pada lemari dingin seperti freezer. | 81,95% |
| RATA-RATA | | 81,95% |

Mengetahui cara penyimpanan obat batuk yang baik dan benar merupakan salah satu hal penting yang wajib diketahui oleh pasien. Tujuan penyimpanan adalah memelihara mutu sediaan obat, menghindari penggunaan yang tidak bertanggungjawab, menjaga ketersediaan, memudahkan pencarian dan pengawasan.

5. Tingkat Perilaku Swamedikasi Batuk di Apotek Berlian Kandat Kabupaten Kediri

Tingkat perilaku swamedikasi batuk pada penelitian ini terdiri dari 15 pernyataan. Berikut merupakan skor responden dalam menjawab pernyataan yang tertera pada item pernyataan tingkat pengetahuan swamedikasi batuk.

| No | Pernyataan | Skor |
|------------------|---|---------------|
| 1 | Apabila saya bingung menentukan jenis obat batuk yang saya pakai, saya tidak malu untuk bertanya kepada petugas apotek atau apoteker. | 95,49% |
| 2 | Saat saya mengobati batuk sendiri, apabila batuk yang saya alami tidak sembuh dalam waktu lebih dari 3 hari maka saya akan periksa ke dokter. | 93,98% |
| 3 | Ketika batuk, saya menggunakan obat batuk yang sesuai dengan jenis batuk yang sedang saya alami. | 97,74% |
| 4 | Jika saya batuk kering, saya memilih jenis obat batuk antitusif (penekan batuk). | 72,93% |
| 5 | Sebelum minum obat batuk, saya membaca aturan pemakaian obat terlebih dahulu. | 80,45% |
| 6 | Jika saya batuk berdahak, saya memilih obat batuk yang mengandung ekspektoran (pengencer dahak) | 61,65% |
| 7 | Apabila saya belum mengerti cara aturan pakai obat, saya bertanya kepada petugas apotek atau apoteker. | 96,99% |
| 8 | Jika obat sudah melewati tanggal kedaluarsa, maka obat tidak saya minum. | 100% |
| 9 | Jika saya lupa minum obat, saya tidak minum obat dua dosis sekaligus. | 90,22% |
| 10 | Jika saya batuk, saya memilih obat yang relatif murah. | 93,98% |
| 11 | Apabila batuk saya bertambah parah, saya segera pergi ke dokter. | 100% |
| 12 | Sebelum saya minum obat, saya melihat tanggal kadaluwarsanya terlebih dahulu. | 97,74% |
| 13 | Sebelum minum obat batuk, saya membaca peringatan yang tertera pada bungkus obat. | 81,20% |
| 14 | Apabila batuk saya tidak sembuh, maka saya minum obat melebihi takaran yang ditentukan. | 98,49% |
| 15 | Obat batuk saya simpan di tempat yang terhindar dari sinar matahari langsung. | 88,72% |
| RATA-RATA | | 89,97% |

a. Pemilihan Obat Batuk

| No | Pernyataan | Skor |
|-----------|---|--------|
| 1 | Apabila saya bingung menentukan jenis obat batuk yang saya pakai, saya tidak malu untuk bertanya kepada petugas apotek atau apoteker. | 95,49% |
| 2 | Saat saya mengobati batuk sendiri, apabila batuk yang saya alami tidak sembuh dalam waktu lebih dari 3 hari maka saya akan periksa ke dokter. | 93,98% |
| 3 | Ketika batuk, saya menggunakan obat batuk yang sesuai dengan jenis batuk yang sedang saya alami. | 97,74% |
| 4 | Jika saya batuk kering, saya memilih jenis obat batuk antitusif (penekan batuk). | 72,93% |
| 5 | Jika saya batuk berdahak, saya memilih obat batuk yang mengandung ekspektoran (pengencer dahak) | 61,65% |
| 6 | Jika saya batuk, saya memilih obat yang relatif murah. | 93,98% |
| 7 | Apabila batuk saya bertambah parah, saya segera pergi ke dokter. | 100% |
| RATA-RATA | | 87,97% |

Secara keseluruhan nilai rata-rata pada pernyataan mengenai pemilihan obat batuk mendapatkan nilai sebesar 87,97% hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku responden terhadap pemilihan obat batuk adalah Sangat Tepat.

b. Penggunaan Obat

| No | Pernyataan | Skor |
|----|--|--------|
| 1 | Sebelum minum obat batuk, saya membaca aturan pemakaian obat terlebih dahulu. | 80,45% |
| 2 | Apabila saya belum mengerti cara aturan pakai obat, saya bertanya kepada petugas apotek atau apoteker. | 96,99% |
| 3 | Jika obat sudah melewati tanggal kedaluarsa, maka obat tidak saya minum. | 100% |
| 4 | Jika saya lupa minum obat, saya tidak minum obat dua dosis sekaligus. | 90,22% |
| 5 | Sebelum saya minum obat, saya melihat tanggal kadaluwarsanya terlebih dahulu. | 97,74% |
| 6 | Sebelum minum obat batuk, saya membaca peringatan yang | 81,20% |

tertera pada bungkus obat.

- 7 Apabila batuk saya tidak sembuh, maka saya minum obat melebihi takaran yang ditentukan. 98,49%
- 8 Obat batuk saya simpan di tempat yang terhindar dari sinar matahari langsung. 88,72%

RATA-RATA

87,97%

Secara keseluruhan nilai rata-rata pada pernyataan mengenai penggunaan obat batuk mendapatkan nilai sebesar 91,73% hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku responden terhadap penggunaan obat batuk adalah Sangat Tepat.

6. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk di Apotek Berlian Kandat Kabupaten Kediri

| value | Koefisien Korelasi | Keeratan Hubungan | Keterangan |
|-------|--------------------|-------------------|------------|
| 0,002 | 0,732 | Kuat/Tinggi | Signifikan |

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh p-value sebesar 0,002 ($p < 0,050$) sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap tingkat perilaku swamedikasi batuk. Koefisien korelasi yang diperoleh yaitu 0,732 dimana nilai tersebut termasuk dalam tingkat keeratan korelasi yang kuat/tinggi. Koefisien korelasi yang bertanda positif menunjukkan bahwa bentuk hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap tingkat perilaku adalah berbanding lurus, artinya yaitu semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin baik tingkat perilaku.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan pasien terhadap swamedikasi batuk di Apotek Berlian Kandat Kabupaten Kediri adalah sangat tinggi. Hal ini

dikarenakan karena nilai tingkat pengetahuan pasien terhadap swamedikasi batuk sebesar 85,56 %. Dimana nilai tersebut berada di rentang 80 – 99,9 %, artinya tingkat pengetahuan pasien terhadap swamedikasi batuk tergolong sangat tinggi.

Tingkat perilaku pasien terhadap swamedikasi batuk di Apotek Berlian Kandat Kabupaten Kediri adalah sangat tepat. Hal ini dikarenakan karena nilai tingkat perilaku swamedikasi batuk pasien sebesar 89,97%. Dimana nilai tersebut berada di rentang 80 – 99,9%, artinya tingkat pengetahuan pasien terhadap swamedikasi batuk tergolong sangat tepat.

Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk di Apotek Berlian Kandat Kabupaten Kediri adalah tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amedeo, L. 2020. Perilaku Swamedikasi Pendahuluan.
- Farizal, F. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pasien Melakukan Swamedikasi Obat Maag Di Apotek Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 2(4):. 255–270. doi:10.25105/JTI.V2I3.7035
- Fitria Candradewi, S., Ari Kristina, S. dan Dahlan JIProfDr Soepomo, A. 2017. Gambaran pelaksanaan swamedikasi dan pendapat konsumen apotek mengenai konseling obat tanpa resep di wilayah Bantul. *Pharmaciana*, 7(1), hal. 41– 52. doi:10.12928/pharmaciana.v7i1.5193.
- Fuaddah, A. 2015. Description of Self-Medication Behavior in Community of Subdistrict Purbalingga, District Purbalingga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (eJournal)*, 3(1), hal. 610–618.
- Harahap, N.A., Khairunnisa, K. dan Tanuwijaya, J. 2017. Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), hal. 186. doi:10.29208/jsfk.2017.3.2.124.
- Husna, H.I. dan Dipahayu, D. 2017. Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Terhadap Rasionalitas Penggunaan Analgesik Oral Non Steroid Anti-Inflammatory Drug Golongan Non Selective COX-1 dan COX-2 Secara Swamedikasi. *Journal of Pharmacy and Science*, 2(2), hal. 24–29. doi:10.53342/pharmasci.v2i2.51.
- Khuluqiyah, I. et al. 2016. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Penggunaan Obat Batuk secara Swamedikasi. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 3(2), hal. 33–36.
- Liana, Y. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keluarga Dalam Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Swamedikasi Di Desa Tuguharum Kecamatan Madang Raya WHO (World Health Organization) Merekomendasikan Hasil Susenas Tahun 2007 Menunjukkan Di Memilih Cara Pengobat. *Jkk*, 4(3), hal. 121– 128.
- Mastiah, S., Saputri, R.K. dan Zuhriyah, A. 2019. Gambaran Tingkat Pengetahuan Apotek Alifia Bojonegoro Description of Knowledge Swamedication Diclofenac Sodium Medicine in Alifia Bojonegoro Pharmacy. *Japri*, 2(April 2019), hal. 69–79.
- Menkes RI .2009. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 833 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Sel Punca.
- Menkes RI. 2017. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 tentang Apotek. hal. 1– 36.
- Menkes RI. 2020. Profil Kesehatan Indonesia 2020. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ni Wayan Eka Meriati, Lily Ranty Goenawi, W.W. 2013. Dampak Penyuluhan Pada Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemilihan Dan Penggunaan Obat Batuk Swamedikasi Di Kecamatan Malalayang. *Pharmacon*, 2(3), hal. 100–103. doi:10.35799/pha.2.2013.2391.
- Okki Anugerah Mahardika Putera. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk Pada Mahasiswa

Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang. Malang: UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang.

Purwanto, I.F., Imandiri, A. dan
Arifanti, L. 2018. Combination of
Acupuncture Therapy and
Turmericliquorice Herbs for Chronic
Coughing Case. *Journal Of
Vocational Health Studies*, 1(3), hal.
121. doi:10.20473/jvhs.v1.i3.2018.
121-125.

Priyanto, Dwi. 2014. *SPSS 22,
Pengolahan Data Terpraktis*,
Yogyakarta : Andi Offset. RI, D.
2007. *Pedoman Penggunaan Obat
Bebas dan Bebas Terbatas*. hal. 9–36.

Sriwedari, N. 2020. Tingkat
Pengetahuan Ibu Rumah Tangga
Tentang Pengobatan Swamedikasi.01
(02), hal. 1–5.

Tandjung, H., Wiyono, W.I. dan
Mpila, D.A. 2021. Pengetahuan Dan
Penggunaan Antibiotik Secara
Swamedikasi Pada Masyarakat Di
Kota Manado. *Pharmacon*, 10(2),
hal. 780–789.
doi:10.35799/PHA.10.2021.3 4044.